

Penerapan Media Digital untuk Mengembangkan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini

Eka Suhartina Hariyanto*¹, Jihan Kusumawardhani²

Universitas KH. Abdul Chalim

e-mail: *¹dewisartika.dc@gmail.com, ²wardhaniijihan@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan media digital serta dampaknya terhadap kemampuan bahasa anak usia 3–4 tahun di KB Dewi Sartika Randugenengan Dlanggu. Kemampuan bahasa menjadi fondasi perkembangan komunikasi, sosial, dan kognitif anak, sehingga pemanfaatan media digital yang tepat dapat memperkuat stimulasi bahasa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek meliputi kepala sekolah, 2 guru, dan 8 anak kelompok bermain. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi; analisis mengikuti model Miles & Huberman. Hasil menunjukkan penerapan video pembelajaran, lagu interaktif, gambar animasi, dan IFP meningkatkan kemampuan bahasa anak, mencakup pengungkapan ide, penguasaan kosakata, penyusunan kalimat, pemahaman instruksi, kejelasan pengucapan, dan penggunaan intonasi. Sebelum intervensi, 3 anak Belum Berkembang (BB) dan 5 anak Mulai Berkembang (MB); setelah penerapan, seluruh anak meningkat menjadi MB dan Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Kendala utama meliputi keterbatasan fasilitas, pengendalian durasi, serta perlunya pendampingan guru dan orang tua yang konsisten. Media digital perlu digunakan secara bijak, terarah, dan didampingi interaksi verbal agar stimulasi bahasa optimal.

Kata kunci: Media Digital, Kemampuan Bahasa, Anak Usia Dini

Abstract

This study describes the implementation of digital media and its impact on language skills of children aged 3–4 years at KB Dewi Sartika Randugenengan Dlanggu. Language ability is the foundation of children's communication, social, and cognitive development; therefore, appropriate use of digital media can strengthen language stimulation. This research employed a qualitative case study design. Subjects were the principal, 2 teachers, and 8 children. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed using Miles & Huberman's model. Results show that learning videos, interactive songs, animated images, and IFP improved language skills: expressing ideas, vocabulary use, sentence construction, following instructions, pronunciation clarity, and intonation. Before intervention, 3 children were at Developing Beginning and 5 at Developing; after implementation, all progressed to Developing and As Expected. Challenges included limited facilities, duration control, and the need for consistent guidance from teachers and parents. Digital media should be used wisely, purposefully, and accompanied by verbal interaction to optimize language stimulation.

Keywords: Digital Media, Language Skills, Early Childhood

1. PENDAHULUAN (BACKGROUND OF STUDY)

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fondasi utama dalam pembentukan kemampuan dasar anak. Pada masa usia dini, perkembangan kognitif, sosial-emosional, dan bahasa berlangsung sangat pesat dan menentukan kualitas perkembangan selanjutnya. Kemampuan bahasa memegang peranan sentral karena melalui bahasa anak dapat menyampaikan gagasan, perasaan, kebutuhan, serta membangun interaksi dengan lingkungan sekitar. Anak yang memiliki kemampuan bahasa yang baik cenderung lebih siap memasuki jenjang pendidikan selanjutnya, lebih percaya diri, dan mampu membangun hubungan sosial yang harmonis dengan teman maupun orang dewasa (Dhieni, 2011; Rahmawati, 2020).

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua anak memperoleh stimulasi bahasa yang memadai. Berdasarkan pengamatan awal di KB Dewi Sartika Randugenengan Dlanggu, terdapat variasi kemampuan bahasa yang cukup nyata pada anak usia 3–4 tahun. Sebagian anak telah mampu menyusun kalimat sederhana dan berkomunikasi dengan lancar, sementara sebagian lainnya masih terbatas dalam penguasaan kosakata, kurang percaya diri menyampaikan gagasan, kesulitan memahami instruksi lisan, serta pengucapan yang belum jelas. Kondisi ini menjadi perhatian utama, mengingat keterlambatan stimulasi bahasa pada usia dini dapat berdampak pada kesulitan belajar di jenjang pendidikan berikutnya.

Perkembangan teknologi membuka peluang pemanfaatan media digital sebagai sarana stimulasi bahasa. YouTube, layar sentuh interaktif, dan perangkat pembelajaran berbasis visual-auditori menawarkan konten yang menarik, berulang, dan sesuai dengan gaya belajar anak usia dini. Media digital mampu menyajikan rangsangan audiovisual yang memudahkan anak memahami makna kata, meniru pengucapan, serta memotivasi keaktifan berbicara. Meski demikian, pemanfaatan media digital juga memiliki risiko apabila dilakukan tanpa perencanaan, pengendalian durasi, dan pendampingan aktif. Anak yang hanya menjadi penonton pasif justru dapat mengalami penurunan interaksi verbal dan keterlambatan perkembangan bahasa (Rahman, 2022; Wulandari, 2020).

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan dengan tujuan: (1) mendeskripsikan penerapan media digital dalam kegiatan pembelajaran di KB Dewi Sartika Randugenengan Dlanggu; (2) menganalisis dampak penerapan media digital terhadap kemampuan bahasa anak usia 3–4 tahun; serta (3) mengidentifikasi kendala dan strategi optimalisasi pemanfaatan media digital di lembaga PAUD. Hasil penelitian diharapkan menjadi referensi bagi pendidik, pengelola, dan pemangku kepentingan dalam merancang pembelajaran berbasis teknologi yang mendukung perkembangan bahasa anak secara maksimal.

2. KAJIAN PUSTAKA (REVIEW OF LITERATURE)

2.1 Media Digital dalam Pembelajaran Anak Usia Dini

Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan, merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan anak sehingga mendorong proses belajar (Arsyad, 2019). Media digital merupakan media berbasis teknologi elektronik yang menghasilkan, menampilkan, serta menyampaikan informasi dalam format gabungan teks, suara, gambar, dan gerak. Karakteristik audiovisual pada media digital sesuai dengan cara belajar anak usia dini yang

cenderung lebih mudah memahami hal konkret melalui penglihatan dan pendengaran secara bersamaan.

Pemanfaatan media digital di KB Dewi Sartika meliputi video edukatif, lagu anak interaktif, cerita bergambar animasi, serta materi yang ditayangkan melalui Papan Tulis Interaktif/IFP. Media ini tidak menggantikan peran guru, melainkan berfungsi sebagai pemicu atau rangsangan yang kemudian diperdalam melalui penjelasan, tanya jawab, pengulangan kosakata, dan kegiatan lanjutan. Dengan demikian, media digital menjadi jembatan yang memperkaya pengalaman belajar, bukan pengganti interaksi sosial yang tetap menjadi kunci perkembangan bahasa anak.

2.2 Hakikat Perkembangan Kemampuan Bahasa Anak

Bahasa merupakan sistem simbol bunyi yang digunakan untuk berkomunikasi. Kemampuan bahasa mencakup dua ranah utama: kemampuan menerima bahasa (mendengarkan dan memahami) serta kemampuan mengungkapkan bahasa (berbicara). Pada usia 3–4 tahun, anak diharapkan mampu memahami instruksi sederhana, menguasai ratusan kosakata, menyusun kalimat 2–4 kata, serta berani berbicara dalam situasi yang akrab (Dhieni, 2011; Santrock, 2011).

Menurut pandangan Vygotsky (1978), perkembangan bahasa anak sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dan lingkungan. Bahasa berkembang ketika anak berinteraksi dengan orang yang lebih mampu, dan alat bantu seperti media dapat memperkaya pengalaman tersebut jika diiringi dialog. Sementara itu, Piaget menekankan bahwa pada masa praoperasional, anak belajar melalui pengamatan, peniruan, dan pengalaman langsung. Tayangan audiovisual memberikan contoh nyata yang dapat diamati dan ditiru, sehingga memperkuat pemahaman makna kata dan pola kalimat. Dalam penelitian ini, indikator kemampuan bahasa yang digunakan meliputi:

- a. Mengungkapkan ide secara lisan
- b. Menggunakan kosakata sesuai situasi
- c. Menyusun kalimat sederhana hingga kompleks
- d. Mengikuti instruksi verbal
- e. Pengucapan jelas dan mudah dipahami
- f. Menggunakan intonasi sesuai makna

2.3 Hubungan Media Digital dengan Kemampuan Bahasa

Media digital mendukung perkembangan bahasa melalui beberapa mekanisme. Pertama, media menyediakan model bahasa yang konsisten dan dapat diulang. Anak dapat mendengarkan pengucapan kata, frasa, dan kalimat berulang-ulang hingga terbiasa dan mampu menirukannya. Kedua, kombinasi gambar dan suara membantu anak memahami hubungan antara kata dengan makna yang diwakilinya, sehingga penguasaan kosakata menjadi lebih bermakna. Ketiga, tayangan yang dirancang secara interaktif mendorong partisipasi anak—menjawab pertanyaan, bernyanyi bersama, atau menceritakan kembali—yang melatih kemampuan berbicara secara langsung.

Namun, efektivitas media digital sangat bergantung pada cara penggunaannya. Mayer (2009) menyatakan bahwa pembelajaran multimedia paling efektif ketika pesan sederhana, relevan, dan disertai bimbingan. Guru perlu menjelaskan tujuan kegiatan sebelum tayangan, mendampingi selama pemutaran, mengulang bagian penting, serta mengajak anak berdiskusi setelahnya. Tanpa pendampingan aktif, media digital hanya menjadi hiburan yang minim stimulasi verbal.

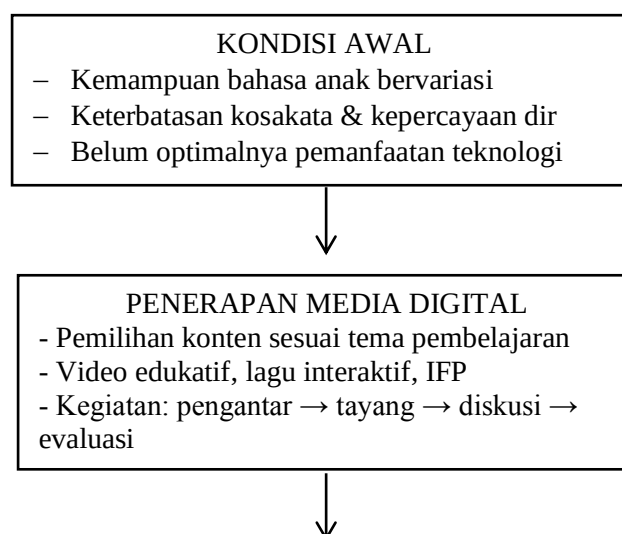
2.4 Penelitian Terdahulu

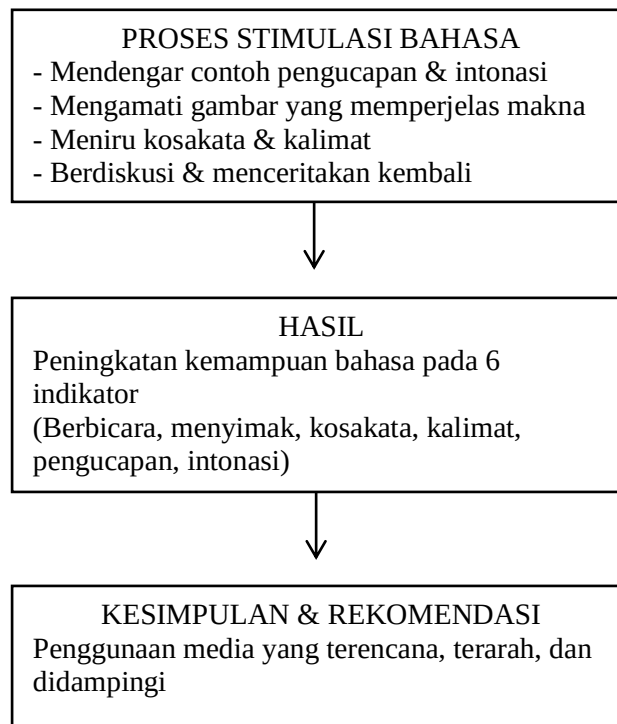
Beberapa penelitian relevan menjadi landasan penelitian ini:

- a. Yulianti (2021) meneliti pengaruh tayangan YouTube edukatif terhadap keterampilan berbahasa anak usia 3–4 tahun di KB Pertiwi. Hasilnya menunjukkan bahwa tayangan yang dipilih sesuai tema pembelajaran disertai pendampingan guru secara signifikan meningkatkan keterampilan berbicara dan penguasaan kosakata anak. Penelitian ini menjadi dasar pemilihan jenis konten yang digunakan di KB Dewi Sartika.
- b. Rahman (2022) mengkaji hubungan durasi menonton YouTube dengan perkembangan bahasa anak prasekolah. Ditemukan bahwa penggunaan lebih dari 2 jam per hari cenderung berkorelasi dengan keterlambatan kemampuan berbicara dan interaksi sosial yang terbatas. Temuan ini menjadi acuan penetapan durasi penggunaan media maksimal 15–20 menit per sesi pembelajaran.
- c. Wulandari (2020) membandingkan dampak tayangan kartun dengan konten edukatif terhadap kemampuan berbahasa anak. Hasilnya, tayangan yang minim dialog bermakna dan alur cerita cepat memberikan stimulasi verbal yang lebih rendah dibandingkan konten yang kaya percakapan dan narasi. Hal ini mengarahkan pemilihan konten pada video cerita, lagu, dan pembelajaran bahasa yang jelas.
- d. Sari (2023) meneliti peran keterlibatan orang tua saat anak menonton YouTube. Ditemukan bahwa pendampingan orang dewasa yang mengajak anak berdiskusi, bertanya, dan menjelaskan isi tontonan mampu meningkatkan pemahaman dan penguasaan kosakata secara signifikan dibandingkan anak yang menonton sendiri. Temuan ini menegaskan pentingnya peran guru dan orang tua dalam setiap kegiatan berbasis media.

2.5 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir penelitian ini disusun untuk menggambarkan hubungan antar variabel dan urutan kegiatan yang dilaksanakan:





Gambar 2.1. Bagan Alur Kerangka Berpikir

Penerapan media digital yang direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis diduga dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak secara menyeluruh, dengan tetap memperhatikan pengendalian durasi dan kualitas interaksi pendampingan.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Desain ini dipilih karena peneliti bermaksud memahami secara mendalam proses penerapan media digital, interaksi yang terjadi, serta dampaknya dalam konteks nyata di KB Dewi Sartika. Penelitian berfokus pada fenomena yang terjadi secara alami tanpa manipulasi variabel, sehingga gambaran yang diperoleh lebih lengkap dan bermakna (Yin, 2004; Moleong, 2006).

3.2 Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian dilaksanakan di KB Dewi Sartika, Desa Randugenengan, Kecamatan Dlanggu, Kabupaten Mojokerto. Lembaga ini berdiri sejak tahun 2013 dan melayani pembelajaran anak usia 3–4 tahun. Subjek penelitian ditetapkan dengan teknik purposive sampling, meliputi:

- Kepala sekolah (sebagai informan kebijakan dan pengelolaan lembaga)
- 2 orang guru kelas (sebagai pelaksana pembelajaran)
- 8 anak kelompok bermain usia 3–4 tahun (kelompok sasaran)

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama:

- Observasi

Dilakukan sebelum, selama, dan sesudah penerapan media digital. Fokus pengamatan meliputi kesiapan guru, cara penyajian materi, respons anak, partisipasi aktif, serta perubahan kemampuan bahasa. Observasi tercatat dalam catatan lapangan secara sistematis.

b. Wawancara

Dilakukan kepada kepala sekolah dan guru untuk menggali informasi mengenai latar belakang penggunaan media, kendala yang dihadapi, serta persepsi terhadap dampak yang terjadi. Wawancara dilaksanakan secara terbuka namun terarah agar informasi yang diperoleh relevan dengan tujuan penelitian.

c. Dokumentasi

Meliputi foto kegiatan, rekaman kegiatan, catatan perkembangan anak, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), serta dokumen administrasi lembaga. Dokumen ini berfungsi melengkapi dan memperkuat data dari observasi dan wawancara. Jadwal kegiatan penelitian disajikan pada Tabel 3.2 berikut:

Tabel 3.2 Jadwal Pelaksanaan Penelitian

No	Tanggal	Kegiatan
1	12 Januari 2026	Pengamatan awal & pengumpulan data kondisi
2	26 Januari 2026	Perizinan & pertemuan dengan kepala sekolah
3	05 & 12 Februari 2026	Wawancara dengan guru kelas
4	09–11 Februari 2026	Penerapan media digital & observasi kegiatan
5	18–19 Februari 2026	Wawancara/komunikasi dengan anak & evaluasi akhir

3.4 Analisis Data dan Keabsahan

Analisis data mengikuti model Miles dan Huberman, terdiri dari empat tahap yang berjalan saling terkait:

a. Pengumpulan data

Pencatatan mendalam seluruh kegiatan

b. Reduksi data

Pemilihan, pemfokusan, dan penyederhanaan informasi yang relevan

c. Penyajian data

Penyusunan narasi, tabel, dan bagan agar mudah dipahami

d. Penarikan kesimpulan

Perumusan makna dan pola temuan secara menyeluruh

Pemeriksaan keabsahan data dilakukan melalui:

a. Triangulasi sumber

Membandingkan informasi dari guru, kepala sekolah, dan dokumen

b. Triangulasi metode

Mencocokkan hasil observasi dengan wawancara

c. Triangulasi teori

Mengaitkan temuan dengan teori perkembangan bahasa dan pembelajaran multimedia

- d. Pengecekan kembali
Konfirmasi temuan kepada informan utama

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Kondisi Awal Kemampuan Bahasa Anak

Berdasarkan pengamatan awal sebelum penerapan media digital, kemampuan bahasa anak bervariasi. Dari 8 anak yang menjadi subjek, 3 anak berada pada kategori Belum Berkembang (BB)—terlihat dari keterbatasan kosakata, kesulitan mengikuti instruksi sederhana, keengganan berbicara di depan teman, serta pengucapan yang belum jelas. Sebanyak 5 anak berada pada kategori Mulai Berkembang (MB)—sudah mampu merespons pertanyaan sederhana namun masih memerlukan bantuan guru untuk menyusun kalimat lengkap.

Kondisi ini didorong oleh beberapa hal: stimulasi bahasa di lingkungan yang belum merata, kebiasaan berkomunikasi yang terbatas, serta kurangnya sarana pembelajaran yang menarik minat anak. Guru kemudian menyusun strategi pembelajaran berbasis media digital sebagai upaya memberikan rangsangan yang lebih kuat dan menarik bagi perkembangan bahasa anak.

4.2 Pelaksanaan Pembelajaran dengan Media Digital

Penerapan media digital dilaksanakan dalam tiga pertemuan berturut-turut pada 9–11 Februari 2026, mengikuti struktur kegiatan pembelajaran PAUD:

Pertemuan Pertama: Pengenalan Benda di Sekitar

- a. Kegiatan awal: salam, doa, pembiasaan
- b. Kegiatan inti: menayangkan video pembelajaran nama dan fungsi benda di lingkungan sekitar. Setelah tayang, guru mengajak anak menyebutkan benda yang ada di kelas beserta fungsinya secara bergantian
- c. Kegiatan akhir: berdoa, refleksi

Pertemuan Kedua: Cerita dan Diskusi

- a. Kegiatan awal: menanyakan kabar, mengingatkan aturan menonton
- b. Kegiatan inti: menayangkan cerita bergambar melalui IFP. Guru menghentikan tayangan pada bagian penting untuk bertanya, menjelaskan kosakata baru, serta meminta anak menebak kelanjutan cerita
- c. Kegiatan akhir: menceritakan kembali isi cerita secara bersama-sama

Pertemuan Ketiga: Lagu dan Pengulangan Kosakata

- a. Kegiatan awal: bernyanyi bersama lagu pembuka
- b. Kegiatan inti: menampilkan lagu edukatif berisi kosakata harian. Guru memberikan contoh cara bernyanyi dan menekankan pengucapan kata yang jelas. Anak bernyanyi bersama, kemudian diminta menyebutkan kata-kata yang baru dipelajari
- c. Kegiatan akhir: apresiasi kepada anak yang berpartisipasi aktif

Setiap sesi dibatasi maksimal 20 menit agar anak tetap fokus dan tidak mengalami kelelahan visual. Selama kegiatan, guru berkeliling memberikan bantuan kepada anak yang memerlukan pendampingan lebih.

4.3 Dampak terhadap Kemampuan Bahasa

Hasil pengamatan menunjukkan adanya perkembangan yang nyata pada seluruh indikator kemampuan bahasa, sebagaimana dirangkum dalam Tabel 4.3:

Tabel 4.3 Perkembangan Indikator Kemampuan Bahasa

No	Indikator	Temuan
1	Mengungkapkan ide secara lisan	Anak yang sebelumnya pasif mulai berani menceritakan kembali isi tayangan dan menyampaikan kesan sederhana
2	Menggunakan kosakata sesuai situasi	Anak menyerap kata-kata baru dari video dan mulai menggunakannya saat berbicara dengan guru maupun teman
3	Menyusun kalimat sederhana	Pola kalimat yang didengar ditirukan; kalimat menjadi lebih runtut dan lengkap
4	Mengikuti instruksi verbal	Pemahaman meningkat karena contoh visual memperjelas arahan guru
5	Pengucapan jelas & mudah dipahami	Pengulangan melalui lagu dan video melatih artikulasi; sebagian kata yang tadinya tidak jelas menjadi lebih dapat dipahami
6	Menggunakan intonasi sesuai makna	Bernyanyi dan meniru percakapan dalam cerita melatih variasi nada suara dan ekspresi

Perbandingan capaian perkembangan sebelum dan sesudah penerapan disajikan pada Tabel 4.4:

Tabel 4.4 Perubahan Capaian Perkembangan

No	Kode Anak	Pra-Observasi	Pasca-Penerapan	Keterangan
1	EN	BB	MB	Meningkat
2	GM	BB	MB	Meningkat
3	AM	BB	MB	Meningkat
4	VN	MB	BSH	Meningkat
5	GL	MB	BSH	Meningkat
6	ND	MB	BSH	Meningkat
7	RK	MB	BSH	Meningkat
8	WH	MB	BSH	Meningkat

Secara keseluruhan, capaian perkembangan menunjukkan peningkatan yang konsisten. Tiga anak yang semula berada pada kategori Belum Berkembang bergerak menjadi Mulai Berkembang, dan lima anak lainnya berkembang menjadi Berkembang Sesuai Harapan. Tidak ada anak yang mengalami penurunan capaian.

Hasil ini sejalan dengan pandangan Vygotsky bahwa lingkungan yang kaya rangsangan dan didukung interaksi sosial mendorong perkembangan bahasa. Media digital menyediakan rangsangan tersebut, namun peran guru sebagai jembatan antara

tayangan dengan pengalaman nyata anak menjadi penentu keberhasilan utama. Temuan ini juga memperkuat hasil penelitian Yulianti (2021) bahwa konten edukatif yang dipilih tepat dan didampingi dapat meningkatkan keterampilan berbahasa secara signifikan.

4.4 Kendala dan Strategi Pengembangan

Meskipun hasilnya positif, penelitian menemukan beberapa kendala yang perlu diatasi:

a. Keterbatasan fasilitas

Perangkat yang tersedia belum memadai untuk pembagian kelompok, sehingga kegiatan dilakukan secara klasikal. Pembelajaran dengan media menjadi kurang personal.

b. Pengendalian durasi

Anak cenderung ingin menonton lebih lama, sehingga guru perlu konsisten membatasi waktu agar tidak mengganggu kegiatan lain dan menjaga kesehatan mata.

c. Pendampingan yang belum merata

Beberapa anak masih memerlukan bimbingan individu yang lebih intensif, namun keterbatasan tenaga pendidik membuat perhatian belum sepenuhnya terbagi sama rata.

Untuk mengatasi hal tersebut, disarankan: (1) pengalokasian anggaran untuk penambahan perangkat pembelajaran; (2) pembagian kegiatan menjadi sesi pendek namun lebih sering; serta (3) pelibatan orang tua melalui panduan kegiatan di rumah agar stimulasi bahasa berlangsung berkesinambungan antara sekolah dan rumah, sebagaimana ditekankan oleh Sari (2023).

5. KESIMPULAN

Penerapan media digital di KB Dewi Sartika Randugenengan Dlanggu dilaksanakan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan dengan struktur kegiatan lengkap, serta evaluasi. Media yang digunakan meliputi video pembelajaran, lagu interaktif, gambar animasi, dan perangkat IFP, dengan durasi terkendali dan disertai pendampingan aktif guru.

Penerapan tersebut memberikan dampak positif dan nyata terhadap kemampuan bahasa anak. Seluruh 8 anak menunjukkan peningkatan capaian perkembangan pada enam indikator yang diamati. Tiga anak yang sebelumnya Belum Berkembang naik menjadi Mulai Berkembang, dan lima anak yang Mulai Berkembang berkembang menjadi Berkembang Sesuai Harapan. Peningkatan terlihat pada keberanian berbicara, penguasaan kosakata, kemampuan menyusun kalimat, pemahaman instruksi, kejelasan pengucapan, serta variasi intonasi.

Kendala yang dihadapi meliputi keterbatasan sarana, pengendalian durasi penggunaan, serta perlunya pendampingan yang lebih intensif dan terpadu antara guru dan orang tua. Oleh karena itu, disarankan agar pemanfaatan media digital dilakukan secara terencana, terarah, dan bijak—dengan memilih konten yang relevan, membatasi waktu penggunaan, serta menjadikan tayangan sebagai titik awal interaksi verbal, bukan penggantinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, A. (2019). Media pembelajaran. PT RajaGrafindo Persada.
- Dhieni, N. (2011). Metode pengembangan bahasa. Universitas Terbuka.
- Mayer, R. E. (2009). Multimedia learning. Cambridge University Press.
- Moleong, L. J. (2006). Metodologi penelitian kualitatif (Edisi Revisi). LP3ES.
- Rahman, I. (2022). Hubungan durasi menonton YouTube dengan perkembangan bahasa anak usia prasekolah. *Jurnal PAUD Terpadu*, 11(2), 45–58.
- Rahmawati. (2020). Bahasa anak usia dini. Kencana.
- Santrock, J. W. (2011). Life-span development. McGraw-Hill.
- Sari, M. (2023). Pengaruh keterlibatan orang tua dalam aktivitas menonton YouTube terhadap kemampuan berbahasa anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 22–34.
- Sugiyono. (2020). Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Wulandari, A. (2020). Pengaruh program YouTube kartun terhadap keterampilan berbahasa anak usia dini. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(3), 19–31.
- Yin, R. K. (2004). Studi kasus: Desain dan metode. PT RajaGrafindo Persada.
- Yulianti, S. (2021). Pengaruh tayangan YouTube edukatif terhadap perkembangan keterampilan berbahasa anak usia 3–4 tahun di KB Pertiwi. *Jurnal Edukasi Anak*, 6(2), 78–90.